

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP VOLATILITAS LABA
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN YANG MELAKSANAKAN IPO
TAHUN 2018-2020)**

(Skripsi)

Oleh

**JOHANES TARIGAN
NPM 1911031029**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP VOLATILITAS LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN YANG MELAKSANAKAN IPO TAHUN 2018-2020)

Oleh

Johanes Tarigan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen terhadap terjadinya volatilitas laba pada perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data yaitu analisis dokumen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan 2020. Berdasarkan kriteria penelitian diperoleh sampel sebanyak 152 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis proporsi komisaris independen terdukung atau diterima. Sementara itu, hipotesis pada variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial ditolak. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dimana jangka waktu penelitian dibatasi selama tiga tahun sehingga hasil penelitian menjadi terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, penulis memberikan saran untuk mengkaji jika terjadi volatilitas yang tinggi perusahaan ditengarai dapat berpotensi terjadinya fraud yang dilakukan perusahaan.

Kata kunci : *Initial Public Offering*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen, Volatilitas Laba.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP, MANAGERIAL OWNERSHIP, AND THE INDEPENDENT COMMISSIONER'S PROPORTION ON EARNINGS VOLATILITY (EMPIRICAL STUDY OF COMPANIES CONDUCTING IPO IN 2018-2020)

By

Johanes Tarigan

This study aims to determine whether there is an influence of institutional ownership, managerial ownership, and the proportion of independent commissioners on the occurrence of earnings volatility in companies carrying out Initial Public Offerings (IPO) from 2018 to 2020. The method in this study uses quantitative methods and collection techniques data namely document analysis. The population in this study were companies that carried out Initial Public Offerings (IPO) on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2020. Based on the research criteria, a sample of 152 companies was obtained. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination, F test and t test. The results showed that the independent commissioner proportion hypothesis was supported or accepted. Meanwhile, the hypothesis on institutional ownership and managerial ownership is rejected. This study has limitations where the research period is limited to three years so that the research results are limited. For further research, the authors provide suggestions to study if there is high volatility in the company, it is suspected that there is a potential for fraud by the company.

Keywords: Initial Public Offering, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Proportion of Independent Commissioners, Earnings Volatility.

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP VOLATILITAS LABA
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN YANG MELAKSANAKAN IPO
TAHUN 2018-2020)**

Oleh

Johanes Tarigan

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

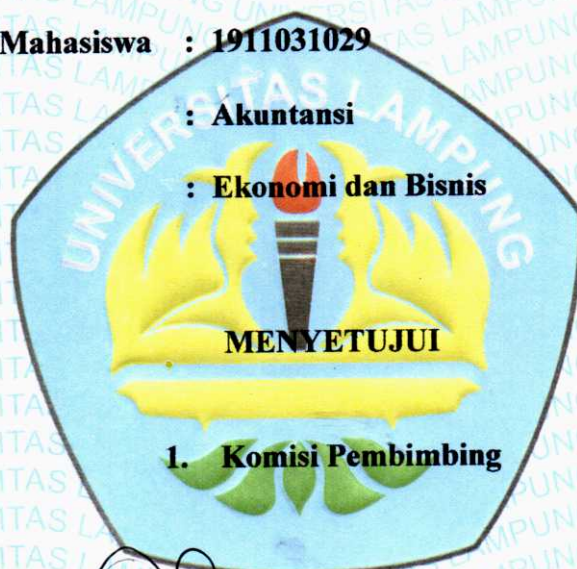
Judul Skripsi : **PENGARUH KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, DAN PROPORSI
KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP
VOLATILITAS LABA (STUDI EMPIRIS
PERUSAHAAN YANG MELAKSANAKAN
IPO TAHUN 2018-2020)**

Nama Mahasiswa : **Johanes Tarigan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1911031029**

Jurusan : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Agus Zahron Idris

**Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., CA.
NIP. 19690811 199802 1001**

2. Ketua Jurusan Akuntansi

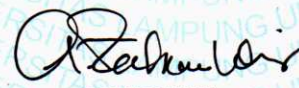
Dr. Reni Oktavia

**Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19751026 200212 2002**

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : **Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., C.A.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA.**



Penguji Kedua : **Widya Rizki Ela Putri, S.E., M.S.Ak.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **27 Juli 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Johanes Tarigan

NPM : 1911031029

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Volatilitas Laba Studi Empiris Perusahaan yang Melaksanakan IPO Tahun 2018-2020)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian Penulisan, pemikiran, dan pendapat Penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan Penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023

Penulis



Johanes Tarigan

1911031029

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 25 April 2001 dari pasangan Bapak Josia Tarigan dan Ibu Nurhenni br. Sembiring. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak pertama penulis bernama Rahandra EJ Tarigan dan adik penulis bernama Nur Teresia Alfina br. Tarigan yang sedang menempuh pendidikan di SMA Fransiskus Bandar Lampung.

Penulis memulai jenjang pendidikan awal dari Taman Kanak-Kanak Ismaria pada tahun 2005-2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Fransiskus Tanjung Karang pada tahun 2007-2013 Pada tahun 2013-2016 penulis menempuh pendidikan di SMP Fransiskus Tanjung Karang serta melanjutkan pendidikan ke SMA Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2016-2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung dengan mengambil gelar sarjana S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

MOTTO

“5 Kiat Super Hero”

1. Ketakutan membunuh kecerdasan
2. Berfikir dahulu sebelum bertindak
3. Aku adalah tuan atas diriku sendiri
4. Ciptakan emas dalam setiap peluang
5. Dari yang terbatas menjadi tak terbatas

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

Tuhan Yang Maha Esa atas berkat karunianya yang selalu menyertai dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Baik dalam senang maupun sedih Tuhan selalu menguatkanmu untuk tetap berserah dan mempercayainya bahwa dalam-Nya tidak ada kata yang mustahil.

Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap hariku dan masa depanku didoakan oleh orang tuaku. Ayah dan Ibu besar pengorbananmu untukku, setiap keringat dan lelahmu akan kukenang serta menjadi kekuatanku untuk membahagiakan mereka

Kakak dan adik yang tidak pernah lelah mendoakan dan memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan studiku. Setiap diriku mulai malas menyelesaikan skripsi, kakak dan adikku mendorongku dan memberikan semangat.

Pembimbing skripsi, Bapak Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., CA. yang selalu memberikan masukan mengenai skripsi dan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terimakasih untuk pembimbingku, setiap ilmu dan nasihat-nasihat akan kuingat serta menjadi kekuatanku untuk menghadapi fase-fase kehidupan selanjutnya.

Semua teman-teman yang selalu memberikan semangat dan doa yang terbaik untukku, dalam perjalanan perkuliahan suka dan duka kita lewati. Proses-proses penyusunan skripsi teman-teman selalu memotivasiku dan mengajariku, terima kasih buat kebaikan kalian.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai suatu syarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) pada program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Volatilitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Yang Melaksanakan IPO Tahun 2018-2020)”.

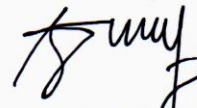
Dalam proses pembuatan skripsi penulis mendapatkan berbagaimacam pengalaman yang berharga terutama dari pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan pembelajaran dan masukan tentang penyusunan skripsi yang baik. Untuk itu penulis memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Agus Zahron Idris, S.E, M.Si., CA. selaku pembimbing yang telah membantu penulis dalam memberikan masukan terkait skripsi yang baik.
5. Bapak Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA. selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran dan masukan terkait skripsi yang dikerjakan penulis.
6. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak. selaku dosen Pendamping Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan terkait skripsi yang dikerjakan penulis.
7. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Seluruh staf karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam proses pendidikan.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan di program sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

11. Seluruh anggota keluarga yang selalu berdoa untuk kesuksesan penulis.
12. Seluruh anggota KKN Desa Ruguk Universitas Lampung yang selalu mendoakan dan memotivasi untuk proses skripsi penulis.
13. Seluruh teman-teman di SMA yang selalu memberi semangat untuk berjuang meraih cita-cita penulis.
14. Gita, Dani, Alya, Yohana, Irfan, Kak Gita, Heri, Fadel, Arya, Evando, Adji, Restu, dan teman-teman lainnya yang senantiasa menjadi teman penulis baik suka maupun duka.
15. Seluruh teman-teman di kelas gajil akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Semoga Tuhan yang maha kuasa memberikan berkat berlimpah atas kebaikan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang telah diberikan. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2023



Johanes Turigan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Agensi	8
2.2 Volatilitas Laba	9
2.3 Misi Pemegang Saham Dalam RUPS	10
2.4 Peran Komisaris	11
2.5 Kepemilikan Institusional	13
2.6 Kepemilikan Manajerial	14
2.7 Komisaris Independen	14
2.8 Penelitian Terdahulu	16
2.9 Kerangka Penelitian	19
2.10 Perumusan Hipotesis	19
2.10.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Volatilitas Laba	19
2.10.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Volatilitas Laba	21

2.10.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Volatilitas Laba	22
--	----

BAB III METODE PENULISAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	25
3.2 Populasi dan Sampel	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	25
3.4 Variabel Penelitian	26
3.5 Metode Analisis Data	29
3.5.1 Metode Statistik Deskriptif	29
3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik	29
3.5.2.1 Uji Normalitas Data	30
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	30
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	30
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	31
3.5.3 Analisis Regresi Berganda	31
3.5.4 Uji Hipotesis	31
3.5.4.1 Uji Ketepatan Perkiraan Model (R^2)	31
3.5.4.2 Uji F	32
3.5.4.3 Uji t (Hipotesis)	32

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	33
4.2 Statistik Deskriptif	33
4.2.1 Kepemilikan Institusional	34
4.2.2 Kepemilikan Manajerial	34
4.2.3 Proporsi Komisaris Independen	35
4.2.4 Volatilitas Laba	35
4.3 Uji Asumsi Klasik	35
4.3.1 Uji Normalitas Data	35
4.3.2 Uji Multikolinieritas	36
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	37

4.3.4 Uji Autokorelasi.....	37
4.4 Analisis Regresi Berganda	38
4.5 Uji Hipotesis	39
4.5.1 Uji Ketepatan Perkiraan Model (R^2)	39
4.5.2 Uji Kelayakan Model Regresi	40
4.5.3 Uji T (Hipotesis)	41
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	42
4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Volatilitas Laba	42
4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Volatilitas Laba	44
4.6.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pada Volatilitas Laba	45
 BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Keterbatasan Penelitian	48
5.3 Saran	48
 DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Hasil Statistik Deksriptif	33
4.2. Hasil Pengujian Normalitas Data	36
4.3. Hasil Pengujian Multikolinearitas	36
4.4. Hasil Pengujian Heterokedasitas	37
4.5. Hasil Pengujian Autokorelasi	38
4.6. Hasil Analisis Regresi Berganda	38
4.7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	40
4.8. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	40
4.9. Hasil Uji T	41

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Initial Public Offering (IPO) adalah suatu upaya atau tindakan perusahaan untuk menjadi perusahaan terbuka dengan menawarkan saham perdana yang dimiliki perusahaan kepada masyarakat umum di pasar saham. Dengan dilakukan IPO, perusahaan akan mendapatkan pendanaan untuk memaksimalkan kegiatan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan data dari PT Bursa Efek Indonesia 2021 sebanyak 53 perusahaan (www.idx.co.id). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan terjadi dan memunculkan terjadinya persaingan antar perusahaan yang berusaha menghimpun pembiayaan dari pasar modal semakin besar yang terlihat dari banyaknya perusahaan yang telah berusaha mendaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang biasa disebut dengan perusahaan *go public*. Mengingat akan semakin banyaknya perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO), perusahaan dituntut untuk melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK dan aturan terkait serta memperhatikan dan meningkatkan tata kelola perusahaan yang lebih baik agar menimbulkan rasa aman bagi investor.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat oleh calon investor pada laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga para calon investor dapat mengakses dan memberikan penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan tersebut. Investor akan melihat dan melaksanakan analisis terhadap keuangan dan kinerja yang dimiliki oleh perusahaan selama periode tertentu. Kinerja perusahaan tercermin pada laporan keuangan berdasarkan tingkat efisiensi dan pengelolaan aset perusahaan dalam usaha menghasilkan laba. Perusahaan yang melaksanakan IPO akan berusaha melaksanakan kegiatan operasional dengan sebaik mungkin dimana sebelum

melaksanakan IPO manajemen akan berusaha keras untuk meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan. Ketika kinerja perusahaan semakin baik maka akan tercermin ke dalam laporan keuangan perusahaan dan akan berbanding lurus terhadap minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut ketika perusahaan tersebut *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Investor memiliki tujuan dalam melaksanakan investasi yaitu memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari tindakan investasi. Bentuk keuntungan yang didapat oleh investor dari kegiatan investasi adalah deviden dan *capital gain*. *Capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual saham perusahaan yang dimiliki oleh investor pada masa yang akan datang. Penawaran saham suatu perusahaan dapat terjadi karena adanya permintaan maupun penawaran dari para investor terhadap saham perusahaan tersebut. Pada Fenomena mengenai kenaikan maupun penurunan dari harga saham pada perusahaan melakukan IPO di BEI dapat dilihat perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2019 dan tahun 2020 terdapat 6 perusahaan yang harga sahamnya mengalami penurunan pada tahun 2022 yang menyentuh harga Rp 50,00 per lembar saham diantaranya yaitu PT Lancartama Sejati Tbk., PT DMS Propertindo Tbk., PT Karya Bersama Anugerah Tbk., PT Bhakti Agung Propertindo Tbk., PT Envy Technologies Indonesia Tbk, dan PT Andira Argo Tbk. Hal tersebut diikuti dengan penurunan laba perusahaan dan memberikan pertanda yang menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tersebut sudah jauh di bawah dengan harga IPO awal yang berkisar di harga Rp.100-Rp.200 per lembar saham. Hal ini memunculkan indikasi bahwa terjadi penurunan kinerja perseroan yang dihasilkan atau dilakukan oleh manajemen keuangan untuk menjaga stabilitas dari laba keuangan perusahaan. Khurniaji (2013) melakukan penelitian terkait dengan volatilitas pendapatan dengan harga saham. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan besarnya volatilitas pendapatan perusahaan, maka akan berbanding lurus pada volatilitas harga saham perseroan.

Oleh sebab itu, peningkatan beberapa komponen pada laporan keuangan dalam hal ini terkait dengan laporan laba rugi perusahaan sebelum melakukan IPO menjadi salah satu factor yang perlu dipertimbangkan oleh investor. Hal ini didasari pada kinerja manajemen perusahaan yang dilakukan untuk

memaksimalkan kinerja operasional dan non operasional untuk meningkatkan keuntungan laba perusahaan. Ketika terjadi peningkatan laba secara tinggi akan mempengaruhi komponen dari kas perusahaan dan beberapa aset lainnya. Ketika terjadi perubahan akibat adanya tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam hal ini efisiensi ataupun pemaksimalan perusahaan maupun tindakan manipulatif manajemen dalam menghasilkan laba akan memunculkan gap yang eksterim antara hasil keuntungan perusahaan pada periode sebelumnya. Perubahan baik penurunan atau peningkatan laba ini disebut dengan volatilitas laba.

Cahyawati (2022) mendefinisikan peringkat atau tingkatan volatilitas (cepatnya transisi) pada perolehan profit atau pendapatan perusahaan. Umumnya laba cukup sukar diestimasi, terutama ketika laba tersebut mengalami fluktuasi yang sangat cepat, atau dalam hal ini laba tersebut memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa volatilitas laba yaitu bentuk ketidakstabilan laba yang akan berefek kepada kinerja keuangan. Ketika terjadi kenaikan volatilitas laba yang eksterim akan berakibat pada volatilitas harga saham sehingga berakibat pada harga saham perusahaan di pasar saham. Namun, hal ini menjadi pertimbangan dari investor terkait dengan risiko terhadap saham perusahaan. Peningkatan yang eksterim pada volatilitas laba pada perusahaan akan memunculkan beberapa spekulasi atau anggapan maupun indikasi manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dalam mempercantik laporan keuangan perusahaan. Dampak dari terjadinya volatilitas laba pada perusahaan sangatlah besar. Bercermin dari kasus yang terjadi pada perusahaan besar seperti WorldCom, Enron, dan GlobalCrossing dimana terjadi volatilitas laba dimana perusahaan melakukan pemalsuan terhadap laporan keuangan yang menyebabkan hancurnya kepercayaan di pasar keuangan, informasi keuangan dan profesi akuntansi di seluruh dunia. Kasus-kasus tersebut dimulai atau terlihat dari terjadinya volatilitas laba yang cukup tinggi yang telah menimbulkan keraguan bagi para pemegang saham tentang validitas dan reliabilitas laporan keuangan, dan tentunya hal tersebut menjadi ancaman utama bagi pasar modal. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Yeo (2016) menunjukkan bahwa tingginya tingkat volatilitas akan membuat kesulitan bagi manajemen untuk mendapatkan dana eksternal atau investasi. Hal ini terjadi sebagai sebab akibat dari adanya

risiko investor dalam memperhatikan laporan keuangan perusahaan. Volatilitas laba dapat terjadi pada perusahaan yang akan melaksanakan IPO. Hal ini didasari pada bentuk tindakan manajemen dalam membangun citra perusahaan dan membuktikan profesionalisme manajemen dalam menjalankan perusahaan. Dari tindakan manajemen perusahaan yang melaksanakan IPO tersebut menghasilkan terjadinya fenomena volatilitas laba yang tinggi pada perusahaan yang menjadi perhatian masyarakat. Dikarenakan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti terkait volatilitas laba pada perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, salah satu faktor yang juga mempengaruhi kinerja perusahaan adalah tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang dapat diandalkan menjadi dampak positif untuk kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Umumnya tata kelola perusahaan dapat mencerminkan tanggung jawab manajemen perusahaan kepada masyarakat sekitar sehingga berdirinya perusahaan akan memberikan kesejahteraan untuk masyarakat. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan berjalan lebih efisien karena aktivitasnya terkendali dengan baik (Ainy dan Barokah, 2016). Salah satu bentuk dari tata kelola perusahaan yang baik adalah terdapatnya pemegang saham institusional. Pemegang saham institusional menjadi salah satu jenis pemegang saham berdasarkan kepemilikan saham perusahaan atau perseroan. Umumnya pemegang saham institusional merupakan pemegang saham yang cukup besar di beberapa perusahaan. Pemegang saham dalam hal pemegang saham institusional dan pemegang saham individu dapat melakukan pengangkatan dewan direksi maupun komisaris perusahaan yang melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan didasarkan pada penyeleksian dengan perhitungan yang matang sehingga apabila sudah diangkat menjadi direksi, orang tersebut memiliki integritas dan profesionalisme untuk mengembangkan bisnis perusahaan dan mengutamakan pelaporan atas kinerja perusahaan. Pemegang saham institusional memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam perusahaan dikarenakan pemegang institusional memiliki hak dan kewajiban dalam melindungi dan atau modal yang di investasikan kepada perusahaan. Dengan adanya pemegang saham institusional akan menambah pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga tindakan yang merugikan ataupun kesalahan dalam operasional perusahaan dapat

dikurangi. Selain itu, pemegang saham institusional yang memiliki pengaruh yang besar dalam perusahaan, biasanya akan mengutus salah satu utusan atau perwakilan dari pemegang saham institusional untuk masuk ke dalam manajemen perusahaan. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah.

Selain itu, bentuk dari tata kelola perusahaan yang baik adanya kepemilikan saham manajerial. Ketika pihak manajemen perusahaan yang memiliki persentase atau kepemilikan saham atas perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan perkerjaannya di dalam perusahaan. Manajemen yang memiliki saham di dalam perusahaan akan mendapatkan perhatian khusus bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, ataupun dari pengguna laporan keuangan dimana manajemen perusahaan ditekankan untuk memberikan laporan keuangan yang berkualitas dan baik. Dengan adanya kepemilikan saham manajerial secara tidak langsung dapat dikatakan manajemen percaya dengan kegiatan yang dilakukan pada perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial memiliki tujuan yaitu memperkecil resiko – resiko dalam suatu perusahaan, mencegah terjadinya persaingan antar pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dan meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan suatu perusahaan agar tidak memberikan keuntungan bagi beberapa pihak saja (Rohmah 2022).

Sementara itu, perusahaan dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik akan melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dimana dalam RUPS tersebut pemegang saham perusahaan akan menunjuk dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris dan dewan direksi memiliki wewenang dan tanggung jawabnya untuk memelihara kesinambungan perusahaan di masa yang akan datang dan wajib untuk mempertanggungjawabkan tindakan ataupun kebijakan yang dilakukan kepada pemegang saham. Selain itu, dikarenakan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dewan komisaris independen dituntut untuk mampu menjaga sikap keindependensiannya yang tidak terbatas pada pemegang saham mayoritas tetapi juga mewakili seluruh pemegang saham baik minoritas maupun asing. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Tangjitprom (2013) menyatakan bahwa peran tata kelola perusahaan telah

mengurangi peran manajemen laba yang merugikan perusahaan daripada manajemen laba yang menguntungkan. Perusahaan dengan tata kelola yang buruk menghadapi efek negatif dari manajemen laba karena perusahaan ini lebih rentan terhadap *oportunisme* manajerial.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga penulis mengambil judul penelitian yaitu PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP VOLATILITAS LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN YANG MELAKSANAKAN IPO TAHUN 2018-2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang diatas, maka penulis menjabarkan tentang masalah dalam penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1 Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap volatilitas laba perusahaan yang melakukan IPO ?
- 2 Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap volatilitas laba perusahaan yang melakukan IPO?
- 3 Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap volatilitas laba perusahaan yang melakukan IPO?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menambah studi empiris terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap terhadap volatilitas laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
2. Untuk menganalisis dan menambah studi empiris terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap terhadap volatilitas laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

3. Untuk menganalisis dan menambah studi empiris terkait pengaruh proporsi komisaris independen terhadap volatilitas laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penulis berharap bahwa hasil penelitian akan memberikan pandangan terhadap perusahaan mengenai pentingnya tata kelola perusahaan untuk menjaga keberlanjutan operasional perusahaan di masa yang akan datang dan akan berdampak luas untuk operasi perusahaan terkait dengan volatilitas laba perusahaan.
2. Hasil penelitian ini akan memberikan pandangan kepada para investor dalam menginvestasikan dana yang dimiliki terutama kepada perusahaan-perusahaan yang melaksanakan IPO untuk meminimalisir resiko investasi yang dihasilkan sehingga investor mengurangi resiko kerugian.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga para peneliti dapat menemukan gagasan atau ide terbaru terkait dengan perusahaan – perusahaan IPO.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa/layanan untuk kepentingan mereka (prinsipal), yaitu melalui pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dengan adanya keterbukaan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan akan memberikan informasi bagi pihak prinsipal dan informasi tersebut akan dijadikan pihak prinsipal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Hill dan Jones (1992) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kumpulan kontrak-kontrak (*nexus of contracts*) yang ada di dalam perusahaan. Hubungan yang baik antara manajer dan pemegang saham maka tata kelola perusahaan akan menjadi lebih baik dimana pemegang saham percaya atas kinerja dan strategi bisnis yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk keberlanjutan bisnis perusahaan.

Apabila pada proses penyampaian terdapat informasi yang tidak benar dalam laporan keuangan maka akan mengurangi kepercayaan investor ataupun masyarakat (prinsipal) terhadap perusahaan (agen). Kepercayaan investor dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan perusahaan dalam membentuk tata kelola perusahaan yang dapat diandalkan, dengan dukungan dari investor/masyarakat maka akan menunjang kinerja perusahaan baik saat ini maupun masa yang akan datang. Teori agensi sangat erat kaitannya dengan tata kelola perusahaan, dimana dalam teori ini menekankan bahwa hubungan agen dan prinsipal akan tercipta secara langsung sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan karena agent dan prinsipal saling membutuhkan. Citra atau *image* perusahaan akan terbentuk apabila prinsipal menilai kinerja dan tanggung jawab

perusahaan secara positif, sehingga penilaian positif tersebut akan memberikan keuntungan agen berupa pertumbuhan usaha perusahaan seperti masyarakat akan lebih tertarik menggunakan produk perusahaan yang memiliki dampak positif untuk keberlangsungan perusahaan.

2.2 Volatilitas Laba

Volatilitas laba adalah perubahan baik peningkatan maupun penurunan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Cahyawati (2022) mendefinisikan peringkat atau tingkatam volatilitas pada perolehan profit atau pendapatan perusahaan. Umumnya laba cukup sukar diestimasi, terutama ketika laba tersebut mengalami fluktuasi yang sangat cepat, atau dalam hal ini laba tersebut memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa volatilitas laba adalah salah satu bentuk ketidakstabilan laba yang akan berefek atau mempengaruhi kepada kinerja keuangan. Ketika terjadi kenaikan volatilitas laba akan berakibat pada volatilitas harga saham di pasar saham. Selain itu, hal tersebut akan mempengaruhi resiko investor terhadap saham perusahaan. Volatilitas laba terjadi pada perusahaan sebagai dampak dari tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang berusaha mencapai titik target laba yang diberikan oleh perusahaan dengan imbalan bonus bagi manajemen. Jika manajemen tidak mencapai target dari laba perusahaan tersebut, maka manajemen tidak memperoleh bonus yang diberikan perusahaan. Selain itu, manajemen dapat tidak digunakan jasanya sebagai bentuk akibat penurunan kinerja yang dialami perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan cenderung berusaha melakukan pemaksimalan laba yang akan dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, jika manajer telah berhasil memenuhi target laba perusahaan maka manajer lebih cenderung untuk melaporkan laba perusahaan sampai dengan batas target laba perusahaan yang kemudian laba yang tersisa akan dilaporkan untuk periode berikutnya.

Volatilitas laba yang tinggi atau fluktuasi tinggi dalam laba perusahaan dapat dikaitkan dengan perubahan yang sangat besar atau tidak biasa dalam kinerja keuangan suatu perusahaan dari periode ke periode. Ini dapat mencakup situasi di mana laba perusahaan secara signifikan melebihi atau jauh di bawah

ekspektasi atau tren historis. Volatilitas laba tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peristiwa tak terduga, perubahan dalam pasar atau industri, keputusan manajemen yang signifikan, fluktuasi nilai tukar, perubahan peraturan atau kebijakan, atau situasi ekonomi yang tidak stabil. Selain itu, volatilitas laba dapat terjadi sebagai bentuk dari kegagalan manajemen laba perusahaan dalam melaksanakan perencanaan laba ataupun indikasi terjadi manipulasi maupun tindakan mempercantik dari laporan keuangan tersebut. Volatilitas laba ekstrem dapat memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan dan persepsi investor serta pemangku kepentingan lainnya. Hal ini juga dapat mempengaruhi harga saham atau nilai pasar perusahaan. Indriastuti (2012) menyatakan bahwa manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan dalam suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat atau keuntungan dari tindakan yang dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan.

2.3 Misi Pemegang Saham Dalam RUPS

Dalam konteks RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), pemilik atau para pemegang saham memiliki beberapa misi yang umumnya melibatkan pengambilan keputusan penting terkait perusahaan. Berikut ini mengenai beberapa misi pemilik dalam RUPS.

1. **Penentuan Kebijakan Perusahaan:** Para pemilik memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan perusahaan. Mereka dapat memberikan arahan kepada manajemen mengenai tujuan jangka panjang perusahaan, pengembangan strategi, dan keputusan penting lainnya.
2. **Penilaian Kinerja Manajemen:** Melalui RUPS, pemilik memiliki kesempatan untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Mereka dapat memberikan masukan, bertanya tentang laporan keuangan, dan mempertanyakan keputusan manajemen yang diambil.

3. Pemilihan Dewan Direksi: Pemegang saham memiliki hak untuk memilih anggota dewan direksi. Pada RUPS, mereka dapat memberikan suara mereka untuk memilih calon-calon yang diusulkan menjadi anggota dewan direksi perusahaan.
4. Penentuan Dividen: Keputusan mengenai pembagian dividen kepada pemegang saham biasanya dibahas dan disetujui dalam RUPS. Pemilik memiliki kepentingan dalam memastikan bahwa dividen yang diberikan sejalan dengan kebijakan perusahaan dan kinerja keuangan.
5. Pengambilan Keputusan Penting: RUPS juga menjadi forum penting untuk mengambil keputusan penting yang mempengaruhi perusahaan, seperti perubahan struktur perusahaan, penggabungan, akuisisi, atau penggantian auditor perusahaan.

Misi pemilik dalam RUPS bervariasi tergantung pada kepentingan mereka sebagai pemegang saham perusahaan. Tujuan utama mereka biasanya adalah memastikan kesehatan, pertumbuhan, dan keberlanjutan perusahaan serta melindungi kepentingan investasi mereka.

2.4 Peran Komisaris

Komisaris adalah individu yang ditunjuk atau dipilih oleh pemegang saham suatu perusahaan untuk menjalankan peran pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi dan manajemen perusahaan. Berikut adalah tujuan umum komisaris dalam suatu perusahaan yang mengacu pada Pasal 114 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

1. Pengawasan: Salah satu tujuan utama komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan untuk memastikan bahwa operasional perusahaan berjalan sesuai dengan hukum, peraturan, dan kebijakan yang berlaku. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap standar etika, kebijakan internal, serta tujuan strategis yang telah ditetapkan.

2. **Pertanggungjawaban:** Komisaris bertindak sebagai wakil pemegang saham dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh dewan direksi sesuai dengan kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Mereka memastikan adanya akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya perusahaan, termasuk pengelolaan risiko dan keuangan perusahaan.
3. **Nasihat Strategis:** Komisaris berperan dalam memberikan nasihat strategis kepada dewan direksi dan manajemen perusahaan. Mereka membantu dalam pembuatan keputusan strategis, pengembangan rencana bisnis, evaluasi kinerja, dan penetapan tujuan jangka panjang perusahaan.

Berikut ini merupakan peran komisaris di dalam perusahaan sebagai berikut.

1. **Pengawasan dan Penilaian:** Komisaris melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan keputusan dewan direksi serta memastikan bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan perusahaan. Mereka juga mengevaluasi kinerja manajemen dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
2. **Penentuan Kebijakan Perusahaan:** Komisaris berperan dalam menentukan kebijakan perusahaan yang mencakup aspek strategis, keuangan, operasional, dan sosial. Mereka memberikan perspektif independen dan berpengalaman dalam proses pengambilan keputusan.
3. **Pelindung Minoritas:** Komisaris memiliki tanggung jawab untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan memastikan kesetaraan perlakuan terhadap semua pemegang saham.
4. **Penghubung dengan Pemegang Saham:** Komisaris berfungsi sebagai penghubung antara dewan direksi, manajemen perusahaan, dan pemegang saham. Mereka dapat menyampaikan informasi kepada pemegang saham tentang kinerja perusahaan, rencana strategis, dan isu-isu penting lainnya.
5. **Pemilihan Manajemen:** Komisaris dapat terlibat dalam proses pemilihan dan evaluasi manajemen senior perusahaan, termasuk CEO (Chief Executive Officer). Mereka memastikan bahwa calon-calon yang

diusulkan memiliki kualifikasi yang sesuai dan dapat membawa nilai tambah bagi perusahaan.

Peran dan tujuan komisaris dapat bervariasi tergantung pada undang-undang perusahaan, peraturan pasar modal, dan kebijakan internal suatu perusahaan. Namun, secara umum, mereka bertujuan untuk memastikan tata kelola perusahaan yang baik, menjaga kepentingan pemegang saham, dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan kesuksesan perusahaan.

2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah keadaan dimana institusi atau lembaga mempunyai saham pada suatu perusahaan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Pujiati, 2015). Institutional ownership berperan penting dalam pemilihan manajemen perusahaan sebagai salah satu dari pemegang saham perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

Kepemilikan institusional penting bagi perusahaan karena kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengontrol kinerja yang dilakukan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan membahayakan kelangsungan perusahaan. Dalam mengukur tingkat kepemilikan institusional dapat diukur dengan cara membagi antara jumlah saham investor institusional dibagi jumlah saham beredar (Thaharah dan Asyik, 2016). Kelebihan dari kepemilikan institusional (Permanasari, 2010) adalah memiliki profesionalisme dalam

menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dan memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan seperti kepemilikan saham oleh direksi, komisaris, atau manajer yang terdapat di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial disebut juga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi risiko – risiko yang terjadi akibat perbedaan kepentingan. Struktur kepemilikan atau pemegang saham menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan, salah satu dari struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajer dibagi dengan jumlah saham perusahaan (Friska Firnanti, 2017).

Kepemilikan saham manajerial dapat memiliki beberapa dampak positif yaitu pertama, hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi manajemen dalam mencapai kinerja perusahaan yang baik, karena mereka memiliki kepentingan pribadi dalam meningkatkan nilai saham. Kedua, kepemilikan saham manajerial dapat membantu mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen, karena manajer memiliki kepentingan langsung dalam keberhasilan perusahaan. Ketiga, kepemilikan saham manajerial juga dapat memberikan sinyal positif kepada investor eksternal tentang keyakinan manajemen terhadap prospek perusahaan.

2.7 Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, Dewan Komisaris lainnya dan/atau Pemegang

Saham Pengendali atau hubungan dengan Perseroan yang dapat memengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Pengangkatan Komisaris Independen diatur dalam Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Sesuai dengan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014, komposisi Dewan komisaris haruslah minimal 30% dari jumlah keseluruhan anggota Dewan komisaris pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam praktiknya komisaris independen ditekankan untuk memiliki sifat independensi, profesionalisme, dan kepemimpinan yang baik serta selalu menjalankan pengaruhnya tersebut secara efektif dan sesuai dengan peran komisaris itu sendiri. Selain itu, komisaris independen penting bagi perusahaan dikarenakan komisaris independen akan melakukan fungsi pengawasan terhadap keuangan, terhadap organisasi, serta terhadap personalia. Untuk membantu tugas dari komisaris independen, dibentuklah beberapa komite dibawah dewan komisaris independen seperti komite audit, komite nominasi, komite remunerasi, dan komite pemantau resiko.

Berdasarkan pasal 2 Peraturan OJK No. 55 Tahun 2015 perusahaan diwajibkan untuk memiliki komite audit di dalam perusahaan publik. Komite audit merupakan komite yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang. Tugas dan fungsi komite audit adalah mengawasi tata kelola perusahaan dan mengawasi audit eksternal atas laporan keuangan perusahaan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sehingga komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit juga digambarkan sebagai mekanisme monitoring yang dapat meningkatkan fungsi audit untuk pelaporan eksternal perusahaan. Para dewan perusahaan sering memberikan tanggung jawab kepada komite audit terhadap kesalahan pelaporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipercaya (relevant dan realialible). Oleh karena itu komite audit dapat memonitoring mekanisme yang dapat memperbaiki kualitas informasi bagi pemilik perusahaan atau Shareholders dan manajemen perusahaan, karena kedua belah pihak tersebut memiliki level informasi yang berbeda.

2.8 Penelitian Terdahulu

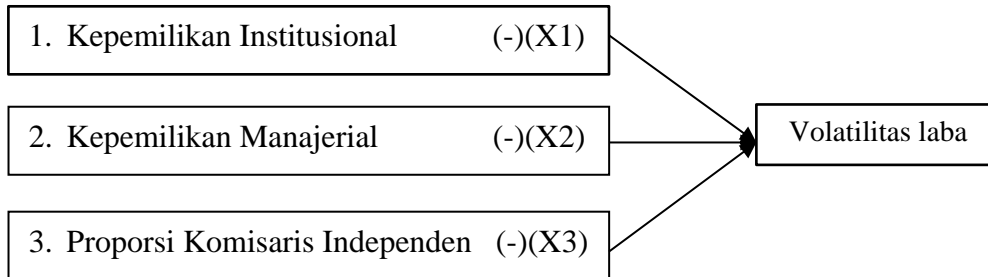
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Rina Septiyani (2023)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan yang terakhir variabel komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
Zainuddin (2022)	Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variable kepemilikan keluarga, volatilitas arus kas, dan komposisi dewan komisaris tidak berdampak terhadap persistensi laba. Namun, pada variabel kepemilikan institusional terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi pendapatan. Sementara itu, pada variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
Ida Nuryana (2022)	Factors Influencing Earnings Management on Manufacturing Company on BEI	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, reputasi auditor, <i>financial leverage</i> dan kepemilikan institusional serta pendidikan direktur utama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen.

<p>Welvin I Guna (2017)</p>	<p>Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa leverage, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
<p>Dendi Purnama (2017)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba.</p>
<p>Inne Aryanti, Farida Titik, dan Hendranto (2017)</p>	<p>Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, dan variabel kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</p>
<p>Nur Wakidatur Rohmah</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial,</p>	<p>Hasil temuan riset atau penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen</p>

dan Dianita Meirini (2022)	Dan Gender Diversity Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 BEI Periode 2016-2020)	laba. Sedangkan untuk variabel pada ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan gender diversity tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
I Dewa Gede Pingga Mahariana (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil ini membuktikan dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Mengindikasikan banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

2.9 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjabaran mengenai penelitian terdahulu, maka diperoleh kerangka penelitian seperti:



2.10 Perumusan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Volatilitas Laba

Kepemilikan institusional adalah keadaan dimana institusi atau lembaga mempunyai saham pada suatu perusahaan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Pujiati, 2015). Institutional ownership berperan penting dalam pemilihan manajemen perusahaan sebagai salah satu dari pemegang saham perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

Teori keagenan memandang agensi menjelaskan bahwa kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak institusional dapat mengawasi tindakan manajemen secara efektif. Tingginya pengawasan dari kepemilikan institusional dalam perusahaan tersebut akan mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen. Sehingga manajemen akan mengoperasikan perusahaan dengan lebih berhati-hati dan meminimalkan tindakan kecurangan. Peningkatan kepemilikan institusional berupa saham perusahaan sejalan dengan teori agensi dimana dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan, yang akhirnya dapat memberi tekanan agar perusahaan dapat melaksanakan praktek tata kelola perusahaan sesuai yang

diharapkan oleh pemegang saham (Putri dan H. Suprasto, 2016). Berdasarkan besarnya saham yang dimiliki, kepemilikan saham institusional dapat melakukan pengawasan dan mendorong manajer untuk mengakui laba sesuai dengan aturan yang berlaku dan keberadaan pemegang saham institusi dapat memainkan peran penting dalam memantau manajer secara efisien, karena berdasarkan hak suara yang dimiliki, mereka dapat memaksa manajer untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri. (Dudi dan Kurnia, 2018).

Kepentingan pemegang saham harus dijamin oleh perusahaan dalam bentuk pelaporan laporan keuangan perusahaan sehingga menimbulkan rasa aman bagi pemegang saham. Perusahaan yang di kelola dalam kondisi pertumbuhan dan persaingan yang ketat tidak selalu menghasilkan kinerja yang diharapkan, disisi lain untuk tumbuh, berkembang dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan, manajemen membutuhkan dana tambahan dari investor (Santoso & Surenggono, 2018). Fakta ini yang mendasari terjadi IPO pada perusahaan dan perusahaan agar memperoleh pendanaan baik dari investor maupun dari kreditor.

Kepemilikan institusional, seperti dana pensiun, dana investasi, atau perusahaan asuransi, cenderung memiliki portofolio investasi yang terdiversifikasi. Diversifikasi diartikan sebagai strategi investasi yang bertujuan untuk mengurangi risiko dengan menyebar investasi ke berbagai instrumen keuangan atau aset yang berbeda. Diversifikasi portofolio ini dapat mengurangi eksposur pemilik saham institusional terhadap risiko yang berkaitan dengan perusahaan tertentu. Akibatnya, kepemilikan institusional yang lebih tinggi dapat berpotensi mengurangi volatilitas laba perusahaan dengan mengimbangi fluktuasi kinerja perusahaan di dalam portofolio mereka. Selain itu, pemegang saham Institusional yang besar biasanya memiliki pandangan jangka panjang dalam investasi dan berfokus pada nilai jangka panjang perusahaan. Kepemilikan institusional yang signifikan dapat menciptakan stabilitas dan kesinambungan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, mengurangi fluktuasi dan volatilitas laba jangka pendek. Institusi-institusi besar sering memiliki sumber daya dan keahlian untuk melakukan pengawasan aktif terhadap perusahaan yang mereka miliki sahamnya. Mereka dapat melakukan analisis mendalam terhadap

kinerja perusahaan, mendorong transparansi, dan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk mengurangi volatilitas laba.

Kepemilikan institusional yang signifikan dapat memberikan insentif bagi institusi untuk melakukan pengawasan yang lebih aktif terhadap perusahaan tempat mereka memiliki kepemilikan. Mereka dapat melakukan analisis mendalam terhadap kinerja perusahaan, mempengaruhi manajemen, dan mendorong praktik bisnis yang lebih transparan. Melalui pengawasan ini, institusi dapat membantu mengurangi perilaku yang dapat menyebabkan volatilitas laba yang tinggi. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membantu meningkatkan efisiensi pasar dengan mengurangi asimetri informasi. Institusi memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya informasi dan analisis yang dapat membantu mengungkapkan informasi yang relevan tentang perusahaan kepada investor lainnya. Hal ini dapat mengurangi ketidakpastian dan kejutan di pasar, yang pada gilirannya dapat mengurangi volatilitas laba perusahaan.

Berdasarkan penjabaran uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis seperti:

H_1 = Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap volatilitas laba

2.10.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Volatilitas Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan seperti kepemilikan saham oleh direksi, komisaris, atau manajer yang terdapat di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial disebut juga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi risiko – risiko yang terjadi akibat perbedaan kepentingan. Struktur kepemilikan atau pemegang saham menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan, salah satu dari struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Kepemilikan manajerial yang signifikan dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk mengurangi volatilitas laba. Para manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung ingin mencapai kinerja yang baik dan menghindari fluktuasi laba yang tinggi karena hal ini dapat mempengaruhi nilai saham mereka sendiri. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial yang besar dapat menyebabkan manajemen berupaya mengurangi volatilitas laba. Selain itu, Kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat memberikan manajemen kontrol yang lebih besar terhadap kebijakan operasional perusahaan. Dengan memiliki porsi saham yang signifikan, manajemen dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan dapat menerapkan kebijakan yang mengurangi volatilitas laba, seperti diversifikasi bisnis, manajemen risiko yang lebih hati-hati, atau kebijakan konservatif dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan penjabaran uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis seperti:

H_2 = Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap volatilitas laba

2.10.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Volatilitas Laba

Dewan Komisaris merupakan salah satu unsur penting dalam penerapan *Corporate Governance* di perusahaan. FCGI mendefinisikan dewan komisaris adalah inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dengan adanya dewan komisaris maka rencana bisnis yang akan dilakukan manajemen perusahaan akan terawasi dengan baik. Dewan komisaris pada perusahaan terdapat dua jenis yaitu dewan komisarin dependen dan dewan komisaris independen. Dewan komisaris dependen memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perusahaan dikarenakan dewan komisaris dependen memiliki kepentingan yaitu jumlah dana dalam saham yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Komisaris dependen dipilih pemegang saham berdasarkan RUPS dan bertugas untuk mengawasi jalannya operasional perusahaan. Akibat memiliki kepentingan di dalam perusahaan komisaris dependen dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan komisaris independen yang tidak memiliki pengaruh kepentingan untuk mengawasi kinerja perusahaan.

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, Dewan Komisaris lainnya dan/atau Pemegang Saham Pengendali atau hubungan dengan Perseroan yang dapat memengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Berdasarkan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan komisaris Emiten atau Perusahaan Publik komposisi Dewan komisaris haruslah minimal 30% dari jumlah keseluruhan anggota Dewan komisaris pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menggambarkan bahwa fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan akan semakin baik seiring dengan adanya peningkatan jumlah dewan komisaris independen perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen sangat ditentukan oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Pengawasan yang ketat dari dewan komisaris independen akan memiliki dampak positif untuk nilai perusahaan.

Teori keagenan memandang bahwa dewan komisaris independen sebagai pengendali intern tertinggi berperan dalam mengawasi/monitoring manajemen puncak sehingga akan menciptakan penerapan *Corporate Governance* yang baik. Kontribusi komisaris independen untuk pengembangan kinerja perusahaan sangat besar, dimana jalannya rencana bisnis atau kegiatan korporasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan harus mendapatkan persetujuan komisaris. Menurut Kusumaningtyas dan Andayani (2015), komisaris independen mempunyai fungsi yaitu menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Persetujuan atas keputusan komisaris merupakan salah satu wujud terlaksananya peran dan tanggung jawab komisaris sebagai perwakilan dari pemegang saham perusahaan.

Komisaris independen berperan penting dalam pengawasan dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan. Mereka mampu memberikan pandangan objektif dan independen terhadap keputusan dan tindakan manajemen. Dengan melibatkan komisaris independen yang kompeten dan berintegritas, perusahaan dapat mengurangi risiko perilaku yang tidak etis atau merugikan yang dapat menyebabkan volatilitas laba yang tinggi. Selain itu, Komisaris independen

yang memiliki pengalaman dan keahlian yang relevan dalam industri atau bidang terkait dapat memberikan nasihat yang berharga kepada manajemen perusahaan. Nasihat ini dapat membantu manajemen dalam menghadapi tantangan dan risiko yang dapat menyebabkan volatilitas laba. Komisaris independen dapat membantu merumuskan strategi yang tepat, mendorong kebijakan yang hati-hati, dan memberikan pandangan jangka panjang yang dapat membantu mengurangi fluktuasi laba yang tidak diinginkan.

Komisaris independen dapat berperan dalam memastikan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian risiko yang efektif. Mereka dapat memantau dan mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan untuk mengurangi risiko operasional dan keuangan yang dapat menyebabkan volatilitas laba. Selain itu, mereka juga dapat memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan standar yang berlaku, sehingga mengurangi risiko hukum dan reputasi yang dapat mempengaruhi stabilitas laba. Komisaris independen berperan dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan. Mereka dapat memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan akurat, konsisten, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan memiliki laporan keuangan yang berkualitas, investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat membuat keputusan yang lebih informasi dan mengurangi ketidakpastian yang dapat menyebabkan volatilitas laba.

Berdasarkan penjabaran uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis seperti:

H_3 = Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap volatilitas laba

III. METODE PENULISAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen terhadap volatilitas laba. Desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Sedangkan data pada penelitian diperoleh dari data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang sudah *Go Public* dan mengungkapkan laporan prospektus pada perusahaan yang melakukan IPO dan laporan tahunan (*annual report*). Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi www.idx.co.id dan data yang diperoleh dari sumber lainnya seperti jurnal ilmiah serta internet.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada sampel penelitian digunakan metode *purposive sampling*, dengan memenuhi karakteristik seperti:

- a. Perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- b. Perusahaan yang telah menyampaikan laporan propektus sebelum melaksanakan IPO dan menggunakan mata uang rupiah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan memperoleh data secara sekunder seperti memperoleh data laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018

sampai tahun 2020 yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi yaitu www.idx.go.id.

b. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literature-literature yang terdapat di buku, jurnal ataupun di berbagai sumber lain.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini adalah volatilitas laba sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen. Sementara itu, Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volatilitas laba yang diukur dengan mengakarkan antara standar deviasi *Earnings Before Tax* dibagi dengan total aset.

3.4.1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel dependen adalah volatilitas laba. Volatilitas laba adalah perubahan baik peningkatan maupun penurunan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Cahyawati (2022) mendefinisikan peringkat atau tingkatan volatilitas (cekatnya transisi) pada perolehan profit atau pendapatan perusahaan. Umumnya laba cukup sukar diestimasi, terutama ketika laba tersebut mengalami fluktuasi yang sangat cepat, atau dalam hal ini laba tersebut memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa volatilitas laba adalah salah satu bentuk ketidakstabilan laba yang akan berefek atau mempengaruhi kepada kinerja keuangan. Rumus dari volatiltas laba yang akan digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Rashid and Anisur Rahman (2008) yaitu sebagai berikut:

$$Evol = \sqrt{\frac{\sigma EBT}{Total Aset}}$$

Keterangan :

Evol : Volatilitas Laba

σ EBT : Standar deviasis *Earnings Berfore Tax* atau laba sebelum pajak

Total Aset : total aset yang dimiliki oleh perusahaan

3.4.2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel independen adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen.

3.4.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti, reksa dana, perusahaan sekuritas, asuransi, dana pensiun, institusi keuangan dan lainnya (Pirzada et al., 2015). Institusi tersebut meliputi Perseroan Terbatas (PT), koperasi, bank, dan lembaga lainnya. Mayoritas kepemilikan institusi akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan proses *monitoring* atas perusahaan akan semakin ketat sehingga akan meminimalisir perilaku agen dalam penyalahgunaan dana perusahaan untuk kepentingan individu. Kepemilikan institusional memiliki sikap profesional untuk dapat menganalisis informasi sehingga keandalan informasi dapat diuji dan dapat memantau aktivitasnya lebih dekat mengenai perusahaan.

Sikap profesional dibutuhkan untuk mengelola bisnis perusahaan sehingga akan memberikan keuntungan untuk prinsipal, hal ini dicapai apabila manajemen perusahaan dapat mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien sehingga tercapai pertumbuhan kinerja perusahaan. Kepemilikan saham institusional diukur dengan cara membagi antara jumlah saham investor institusional dibagi jumlah saham beredar (Dudi, 2020).

$$\text{Kepemilikan Institusional} : \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.4.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan seperti kepemilikan saham oleh direksi, komisaris, atau manajer yang terdapat di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial disebut juga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen

laba. Manajemen laba terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi risiko – risiko yang terjadi akibat perbedaan kepentingan. Struktur kepemilikan atau pemegang saham menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan, salah satu dari struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan cara membagi antara jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajer dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Friska Firnanti, 2017).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} : \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.4.2.3 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris Independen berperan dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* perusahaan. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab untuk menjadi penghubung antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, serta komisaris independen bertugas untuk mengawasi dan memberikan saran mengenai kebijakan bisnis yang akan dilakukan oleh direksi perusahaan. Pada peraturan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, mengungkapkan bahwa semua perusahaan diwajibkan untuk dapat memiliki komisaris independen dan dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 33/POJK.04/2014 pasal 20 (1) & (3) menyatakan dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 orang anggota dewan komisaris dan dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 orang, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris. Komisaris Independen akan mendukung prinsip tata kelola perusahaan yang baik sehingga investor akan memiliki kepercayaan terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Variabel proporsi komisaris independen diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dari luar perusahaan dibagi jumlah dewan komisaris (Dudi, 2020).

$$KI = \frac{\text{Komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Metode Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang objek yang akan diteliti tanpa harus menarik kesimpulan terlebih dahulu. Statistik deskriptif dapat menunjukkan mengenai kondisi dari data sebelumnya yang sudah dimiliki oleh peneliti, kemudian menyajikannya dengan berbagai bentuk seperti tabel, diagram, grafik, dan bentuk lainnya (uraian singkat). Dengan menggunakan metode statistik deskriptif data yang dikumpulkan akan lebih mudah untuk dibaca sehingga peneliti akan lebih cepat menguraikan hasil penelitiannya.

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Gunawan (2020) mengungkapkan bahwa uji normalitas data adalah uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak, dan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan cara melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari sebuah grafik atau dengan cara melihat histogram dari residual. Model regresi yang berdistribusi normal atau mendekati normal adalah model regresi yang baik. Menurut Ghazali (2018), Uji normalitas dapat diukur menggunakan dua cara yaitu:

- a. Analisis Grafik, Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara menggunakan normal probability plot dari residual nya. Pada saat normal probability plot menunjukkan titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonalnya dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Uji Statistik Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini lebih tepat dikarenakan tidak akan menimbulkan persepsi antara pengamat satu dengan pengamat lainnya seperti pengujian normalitas dengan analisis grafik. Data dikatakan berdistribusi normal apabila pada kolom unstandardized residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 5%.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Gujarati (2013) mengungkapkan bahwa uji multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Uji multikolinieritas digunakan dalam menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila terjadi korelasi, hal tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi masalah multikolinieritas.

Apabila ingin mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih serta tidak dijelaskan oleh variabel independen lain. Maka nilai Tolerance yang rendah sama nilainya dengan nilai VIF tinggi (hal tersebut dikarenakan $VIF = 1/Tolerance$). Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai nilai tolerance $> 0,01$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Rochmat (2017) uji heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan dari dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk dapat menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut sebagai homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang dianggap baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji glejser dalam mendeteksi ada atau tidak heteroskedastisitas dalam model. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut

residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018). Apabila hasil uji tersebut menunjukkan variabel independen signifikan secara statistik ($> 0,05$) yang mempengaruhi variabel dependen, hal tersebut mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Singgih (2019) mengungkapkan bahwa uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model korelasi terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya pada model regresi yang digunakan. Hal tersebut dapat muncul apabila terjadi hubungan yang secara signifikan antara 2 data yang berdekatan. Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan cara menggunakan uji Durbin-Watson.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, hal dilakukan agar dapat mengetahui pola hubungan antara variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen,) dengan variabel dependen (volatilitas laba). Analisis data pada penelitian menggunakan model yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana Y adalah volatilitas laba, a adalah Konstanta, X_1 adalah kepemilikan institusional, X_2 adalah kepemilikan manajerial, dan X_3 adalah proporsi komisaris independen, β adalah koefisien regresi dari masing - masing variabel independen dan variabel control serta e adalah error term.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Ketepatan Perkiraan Model (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi (R^2) mempunyai interval 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa semakin kuat kemampuan variabel independen untuk menjabarkan variabel dependen. Apabila

R^2 mendekati 0, mengartikan bahwa semakin lemah kemampuan variabel independen dalam menjabarkan variasi variabel independen.

3.5.4.2 Uji F

Ghozali (2018) mengungkapkan uji statistik F adalah ketepatan terhadap fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai yang aktual. Dalam menguji kelayakan data penelitian digunakan uji statistik F, dengan ketentuan antara lain taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan kriteria pengujian dimana p value $< \alpha$ berarti model layak untuk di uji, sedangkan apabila p value $> \alpha$ berarti model tidak layak di uji. Apabila diperoleh hasil signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (Gujarati dan Porter, 2013).

3.5.4.3 Uji t (Hipotesis)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan tingkat signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan dalam uji t meliputi: (1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal tersebut menandakan bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen; (2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal tersebut menandakan bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan objek penelitian yaitu Perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-20120 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil uji dari hipotesis yang pertama, variabel kepemilikan institusional tidak terdukung terhadap volatilitas laba. Hal ini didasari karena kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan dimana manajemen akan patuh terhadap kepemilikan institusional didasari oleh perilaku manajemen yang terikat dengan target yang diberikan oleh kepemilikan institusional.
2. Berdasarkan hasil uji dari hipotesis yang kedua, variabel kepemilikan manajerial tidak terdukung terhadap volatilitas laba. Kecilnya proporsi kepemilikan manajerial didalam perusahaan membawa pengaruh yang kecil dalam mengawasi ataupun mencegah terjadinya manajemen laba yang menyebabkan volatilitas laba pada perusahaan.
3. Berdasarkan hasil uji dari hipotesis yang ketiga, variabel proporsi komisaris independen terdukung yang bernilai negatife terhadap volatilitas laba. Hal ini menunjukkan semakin besar jumlah komisaris independen maka semakin kecil terjadinya volatilitas laba karena peran penting komisaris independen dalam meninjau kemampuan manajemen saat mengelola perusahaan, pengawasan dan implementasi dari aturan terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh komisaris independen.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan sampel yang sedikit dibandingkan dengan populasi perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan terdapat perusahaan IPO yang tidak sesuai dengan kriteria – kriteria sampel yang telah disusun oleh peneliti sehingga perusahaan tersebut tidak dapat digunakan untuk sampel pada penelitian.
2. Penelitian ini hanya mengukur dengan masa waktu tiga tahun penelitian saja dimana akan lebih akurat apabila menggunakan tahun penelitian lebih panjang.

5.3 Saran

Agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik dari penelitian ini, maka peneliti menambahkan saran yang dapat dikembangkan nantinya yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya diarahkan untuk mengkaji jika terjadi volatilitas yang tinggi perusahaan ditengarai dapat berpotensi terjadinya fraud yang dilakukan perusahaan.
2. Peneliti berikutnya perlu memperluas periode penelitian agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan signifikan sehingga dapat memperluas hipotesis yang diterima.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel perusahaan dengan kategori yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat dikembangkan menjadi sebuah teori.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Yofi Prima dan Elly Suryani. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 10, No. 1.
- Ainy, Rintan Nuzul, dan Zuni, Barokah. 2016. Tata Kelola Perusahaan, Pertanggungjawaban Lingkungan, Dan Kinerja Perusahaan: Bukti Empiris di Indonesia dan Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 24-27 Agustus 2016*.
- Anggraini, F. R. R. 2009. Nilai Wajar Saham pada Kualitas Laba. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 8 , No. 1 58-70.
- Aryanti, Inne, Farida Titik Kristanti, dan Hendratno. 2017. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Vol. 9, hlm 66-70.
- Astuti, Ayu Yuni dan Elva Nuraina. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5, No. 1.
- Cahyawati, Rosita Putrid an Munasiron Miftah. 2022. Pengaruh Volatilitas Laba, Kebijakan Deviden, dan Leverage Terhadap Volatilitas Harga Saham IDX30. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol 10 (3), hlm : 541-554.
- Estevania, Kattrine dan Peng Wi. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2021. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, Vol. 1. No. 3.
- Firnanti, Friska. 2017. Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor – Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1.
- Fionita, Yola & Halkadri Fitra. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4), 893-907. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.430>.

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. D dan Porter, D. C. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 dan Buku 2 Edisi 5*. Penerjemah: Raden Carlus Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, Ce. 2020. *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian*. Sleman: Deepublish CV. Budi Utama.
- Indonesia. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indriastuti, Maya. 2012. Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, Vol. IV, No. 2.
- Kusumaningtyas, T. K., & Andayani. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Sri-Kehati. *Jurnal Ilmu & Riset. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 7.
- Lo, Huai-Chun, Ruei-Shian Wu, dan Qian Long Kweh. 2017. Do institutional investors reinforce or reduce agency problems? Earnings management and the post-IPO performance. *International Review of Financial Analysis*.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Nia, Mojtaba Shayan, Philip Sinnadurai, Zuraidah Mohd Sanusi, dan Ancella Hermawan. 2017. How Efficient Ownership Structure Monitors Income Manipulation? Evidence of Real Earnings Management among Malaysian Firms. *Research in International Business and Finance*.
- Pirzada, K., Mustapha, M.Z.B., and Wickramasinghe, D. 2015. Firm Performance, Institutional Ownership and Capital Structure: a Case of Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, hlm: 170–176.
- Pratomo, Dudi & Kurnia. 2018. Kepemilikan Institusional dan Multinationality dengan Firm Size dan Leverage sebagai Variabel Kontrol terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* Volume 10, No 2, Oktober 2018, Hal. 67-73.
- Pratomo, Dudi dan Nelda Alma. 2020. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, Vol. 13, No. 2.

- Purnama, Dendi. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Vol. 3.
- Putri, Ida Ayu Sasmika dan B. Suprasto. 2016. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 15, hlm: 667-694.
- Rahmawati. 2012. Teori Akuntansi Keuangan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rochmat, Aldy Purnomo. 2017. Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS. Ponorogo: CV. Wade Group.
- Rohmah, Nur W. dan Dianita Meirini. 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Gender Diversity Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI Periode 2016-2020). *Kompartemen : Jurnal Akuntansi* Vol. 20, No. 2, hlm 301-314.
- Singgih, Santoso. 2019. Mahir Statistik Parametrik Konsep Dasar dan Aplikasi SPSS. Jakarta: PT. Gramedia.
- Septiyani, Rina & Aminah. 2023. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 231-239. <https://doi.org/10.37531/mirai.v8i1.4642>.
- Song, Y., et al. 2013. Ownership balance, supervisory efficiency of independent directors and the quality of management earnings forecasts. *China Journal of Accounting Research*.
- Sumanto, Bowo, Asrori dan Kiswanto. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal* Vol. 3.
- Tangjitprom, Nopphon. 2013. The Role of Corporate Governance in Reducing the Negative Effect of Earnings Management. *International Journal of Economics and Finance*; Vol. 5, No. 3.
- Thaharah, Nina dan Asyik, Nur Fadjrih. 2016. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 2.
- Yuono, Citra Ayuning Sari dan Widayawati, Dini. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 6.